

Pemikiran Tokoh Pendidikan Persatuan Islam (Studi Tokoh: KH. Shidiq Amien)

Budi Setiawan¹, Nanang Cahyana², Darwis³, Acep Saefudin⁴

^{1,2,3,4} Magister Pendidikan Agama Islam, IAI Persis Garut

busetwang08@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-06-2026

Disetujui: 26-06-2026

Kata Kunci:

Pendidikan
Shidiq Amien
Persis

Abstract: *This study examines the educational thought of KH. Shiddieq Amien within Persatuan Islam (PERSIS) and its relevance to contemporary Islamic educational challenges. This research is motivated by the importance of developing an Islamic educational system capable of integrating religious and general sciences amid secularization, moral crises, and the fragmentation of knowledge in modern education. The study employs a library research method with a descriptive-analytical approach through the collection of data from books, journals, articles, and various literature related to KH. Shiddieq Amien's educational thought and the development of PERSIS education. The findings reveal that KH. Shiddieq Amien's educational thought emphasizes the integration of religious and general sciences based on tawhid, ethics, and morality. According to him, education should not merely focus on the transfer of knowledge, but also on character building, strengthening spirituality, and developing students' critical thinking skills. The integrative educational concept implemented in the PERSIS educational system is considered relevant in addressing contemporary Islamic educational problems, particularly in overcoming the dichotomy of knowledge and the weakening of moral values among Muslim youth. Therefore, KH. Shiddieq Amien's educational thought can serve as an alternative conceptual framework for the development of a holistic and value-based Islamic education system.*

Abstrak: Penelitian ini membahas pemikiran pendidikan KH. Shiddieq Amien dalam lingkungan Persatuan Islam (PERSIS) serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan sistem pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum di tengah arus sekularisasi, krisis moral, dan fragmentasi keilmuan dalam dunia pendidikan modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui pengumpulan data dari buku, jurnal, artikel, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan KH. Shiddieq Amien dan perkembangan pendidikan PERSIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan KH. Shiddieq Amien menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang berlandaskan tauhid, adab, dan akhlak. Pendidikan menurut beliau tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, serta pengembangan daya pikir kritis peserta didik. Konsep pendidikan integratif yang diterapkan dalam sistem pendidikan PERSIS dinilai relevan dalam menjawab problematika pendidikan Islam masa kini, terutama dalam mengatasi dikotomi ilmu dan melemahnya nilai-nilai moral di kalangan generasi muda Muslim. Oleh karena itu, pemikiran KH. Shiddieq Amien dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan berbasis nilai.



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter, moral, dan kualitas intelektual umat Islam. Dalam perkembangan sejarahnya, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan peradaban dan penguatan identitas umat. Di Indonesia, berbagai organisasi Islam

turut memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam, salah satunya adalah Persatuan Islam atau PERSIS. Organisasi ini dikenal sebagai gerakan pembaruan Islam yang menaruh perhatian besar terhadap pemurnian akidah, penguatan dakwah, serta pembangunan sistem pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

Sejak berdirinya pada tahun 1923, PERSIS telah menjadikan pendidikan sebagai salah satu fokus utama perjuangannya. Melalui pesantren, madrasah, sekolah, hingga perguruan tinggi, PERSIS berupaya mencetak generasi Muslim yang memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus mampu menghadapi perkembangan zaman. Dalam proses perkembangan tersebut, lahir lah sejumlah tokoh yang memberikan kontribusi penting terhadap arah dan konsep pendidikan PERSIS. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan pendidikan Islam di lingkungan PERSIS adalah KH. Shiddieq Amien.

KH. Shiddieq Amien dikenal sebagai ulama, pendidik, sekaligus pemimpin PERSIS yang memiliki perhatian besar terhadap pembaruan pendidikan Islam. Pemikirannya menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga pendidikan Islam tidak terjebak dalam dikotomi keilmuan. Menurut beliau, pendidikan harus mampu melahirkan generasi Muslim yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan intelektual, akhlak mulia, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan modernitas. Oleh karena itu, gagasan-gagasan pendidikan yang beliau kembangkan menjadi salah satu fondasi penting dalam sistem pendidikan PERSIS hingga saat ini.

Di tengah tantangan pendidikan Islam kontemporer, seperti sekularisasi kurikulum, krisis moral, serta lemahnya integrasi ilmu pengetahuan, pemikiran KH. Shiddieq Amien menjadi relevan untuk dikaji kembali. Konsep pendidikan integratif yang beliau tawarkan dapat menjadi alternatif dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih holistik dan berbasis nilai. Selain itu, pemikirannya juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan KH. Shiddieq Amien serta relevansinya terhadap perkembangan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, khususnya yang berkembang di lingkungan PERSIS, sekaligus menjadi bahan refleksi dalam pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang tergolong kepada penelitian kepustakaan (library research) yakni suatu kajian yang didasarkan pada pemahaman dan penggunaan literatur kepustakaan seperti buku, artikel, maupun informasi lainnya yang relevan dengan ruang lingkup

penelitian. Penelitian ini juga bersifat deskriptif-analitis sebagai upaya menemukan kesimpulan akhir.

Sesuai dengan jenis penelitiannya, teknik pengumpulan data dilakukan di ruang-ruang perpustakaan baik pustaka kampus, pustaka umum maupun pustaka pribadi, termasuk google book dan situs-situs lain yang menyediakan tulisan dan buku-buku pdf. Data-data yang telah dikumpulkan dipilah berdasarkan tema-tema yang relevan. Tema itu kemudian diklasifikasi berdasarkan mutu, jenis dan relevansinya dengan topik penelitian ini untuk diteliti, dianalisis dan dimasukkan dalam topik bahasan. Penelitian ini juga memungkinkan peneliti untuk melacak berbagai dokumen beberapa tulisan, komentar, dan catatan yang terkait tentang judul penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Shidiq Amien

K.H. Shiddieq Amien (yang juga sering ditulis sebagai Ustadz Shiddiq) lahir dan tumbuh besar di lingkungan Pesantren Persatuan Islam Cabang Benda, Tasikmalaya. Beliau merupakan putra dari KH. Amienullah, pimpinan pesantren tersebut. Jalur pendidikan menengah beliau selesai di Muallimien Pesantren Persatuan Islam Pajagalan No. 1 Bandung, lulus pada tahun 1975. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan tinggi dan berhasil meraih gelar Sarjana Bahasa Inggris dari Akademi Bahasa Asing di Bandung. Meskipun menguasai bahasa asing yang membukakan peluang besar untuk berkarier di luar negeri, beliau memilih untuk pulang dan berkhidmat membesarkan pesantren di Benda. Karier kepemimpinannya di PERSIS dimulai melalui Musyawarah Khusus pada 25 Oktober 1997, di mana beliau terpilih untuk menggantikan KHA. Latief Muchtar yang wafat. Saat pertama kali mengemban amanat sebagai Ketua Umum, beliau tergolong sebagai kiai muda karena baru berusia sekitar 41 atau 42 tahun. K.H.¹

Shiddieq Amien memimpin Pimpinan Pusat Persatuan Islam dari tahun 1997 hingga wafatnya pada tahun 2009. Di bawah nakhodanya, PERSIS sangat menitikberatkan pada kemajuan pesantren-pesantren di daerah. Beliau dikenal rajin turun ke lapangan mengunjungi cabang-cabang PERSIS, sebuah langkah yang berhasil mendongkrak gairah berorganisasi sekaligus meningkatkan minat para santri untuk menimba ilmu di pesantren PERSIS.² Di mata jamaah dan koleganya, beliau dikenal sebagai sosok yang berwibawa, berwajah bersih, serta seorang 'kutu buku'. Sebagai seorang penceramah, beliau memiliki kemampuan orasi yang memukau, didukung oleh logika yang kuat serta wawasan keislaman yang sangat luas. Pengaruhnya yang besar terlihat dari ceramah minggu pagi di Masjid PP. PERSIS Bandung yang selalu dipadati oleh ribuan jamaah. Dalam prinsip beragama, K.H. Shiddieq Amien sangat tegas, khususnya menyangkut masalah akidah dan ibadah.

¹ Dadan Wildan Anas dkk., *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam* (Bandung: Pimpinan Pusat Persatuan Islam, 2010), 247.

² Dadan Wildan Anas dkk., *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*

Beliau secara konsisten menyatakan bahwa istilah seperti bid'ah dan kafir tidak memiliki padanan kata yang lebih halus ("lemes"), sehingga hukum Islam tersebut harus disampaikan apa adanya tanpa kompromi.³

Kiprah beliau tidak hanya terbatas di ranah keagamaan, tetapi juga menyentuh panggung nasional ketika ditetapkan sebagai Utusan Golongan (Agama Islam) di MPR RI pada 16 Agustus 1999. Kendati masuk dalam lingkaran pemerintahan, beliau menerima amanat tersebut dengan sangat hati-hati dan tetap mempertahankan sikap kritis. Beliau tidak ragu menolak protokoler kenegaraan yang dinilainya bertentangan dengan dalil Islam, seperti tradisi berdiri untuk menghormati manusia atau benda mati, serta ritual sumpah dengan meletakkan Al-Qur'an di atas kepala.⁴ Perjalanan dedikasi beliau berakhir ketika K.H. Shiddieq Amien wafat pada 31 Oktober 2009 dalam usia 53 tahun.⁵

Beliau benar-benar mengemban amanat hingga akhir hayatnya. Setelah kepergiannya, tongkat estafet kepemimpinan sebagai Ketua Umum PP. PERSIS kemudian dilanjutkan oleh Prof. Dr. KH. Maman Abdurrahman, MA.⁶ Selain aspek biografi kepemimpinan dan ketegasan prinsipnya di ruang publik, dinamika perjuangan K.H. Shiddieq Amien juga tidak dapat dipisahkan dari kontribusi besarnya dalam dunia pemikiran dan pembaruan pendidikan Islam. Sebagai salah satu tokoh utama di lingkungan PERSIS, beliau menaruh perhatian yang sangat besar pada modernisasi sistem pendidikan tanpa mencabut akar nilai-nilai dasarnya. Kapasitas intelektualnya yang tinggi, kritis, dan berpandangan luas dibentuk oleh landasan pendidikan pesantren yang kokoh. Modal keilmuan inilah yang kemudian membawanya menjadi pelopor pendekatan integratif, sebuah konsep yang mengharmonisasikan studi keislaman dengan ilmu pengetahuan modern di lembaga-lembaga pendidikan PERSIS.

Di ranah praktis, keterlibatan beliau terwujud nyata melalui peran aktifnya dalam menyusun kebijakan pendidikan dan merancang kurikulum. K.H. Shiddieq Amien merumuskan sistem pengajaran yang mempertemukan ilmu agama dan ilmu duniawi secara seimbang, di mana seluruh orientasi pendidikannya bermuara pada pembinaan akhlak, pembentukan karakter, serta penanaman nilai-nilai tauhid yang kuat. Melalui formulasi kurikulum ini, beliau berhasil memperkuat posisi lembaga pendidikan PERSIS menjadi institusi yang tidak hanya piawai mengajarkan kitab-kitab klasik, tetapi juga adaptif dan terbuka terhadap perkembangan sains modern.

Dedikasi intelektual tersebut berjalan selaras dengan tanggung jawabnya dalam mencetak generasi penerus. Beliau mengawal langsung proses kaderisasi bagi para ulama dan cendekiawan muda, baik yang berada di tingkat pesantren maupun di bangku institusi pendidikan tinggi. Kedekatan emosionalnya yang hangat dengan para santri dan aktivis muda menjadikan beliau

³ Dadan Wildan Anas dkk., *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*

⁴ Dadan Wildan Anas dkk., *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*

⁵ Dadan Wildan Anas dkk., *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*

⁶ Dadan Wildan Anas dkk., *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*

sebagai figur sentral dalam berbagai forum diskusi. Di ruang-ruang dialog itulah beliau senantiasa menghidupkan dan merawat budaya berpikir kritis di kalangan generasi muda.

Hingga saat ini, warisan intelektual K.H. Shiddieq Amien tetap hidup dan melintasi zamannya. Gagasan-gagasan visioner beliau terdokumentasikan dengan baik dalam berbagai pidato, karya tulis, serta arah kebijakan organisasi yang masih menjadi kompas utama pelaksanaan pendidikan Islam berbasis nilai. Melalui integrasi antara kedalaman kajian keilmuan, pengalaman hidup, dan keterlibatan aktifnya di dunia pendidikan, beliau berhasil menjawab tuntutan perkembangan zaman dengan tetap berpijak pada prinsip Islam yang fundamental.⁷

Karya-Karya Shidiq Amien

Jejak perjuangan dan warisan intelektual K.H. Shiddieq Amien tidak hanya terekam melalui kiprah kepemimpinannya, tetapi juga diabadikan dalam bentuk karya yang sangat luas. Warisan ini mencakup berbagai media, mulai dari tulisan, buku, artikel, pidato, ceramah, hingga dokumen-dokumen strategis berisi kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh Persatuan Islam (PERSIS). Secara substansi, karya-karya beliau merupakan buah dari akumulasi pengalaman hidup, kedalaman kajian keilmuan, dan kepekaannya dalam merespons tuntutan zaman. Melalui berbagai medium tersebut, beliau secara konsisten mengajak umat Islam agar tidak terjebak pada dikotomi pemisahan antara ilmu agama dan sains modern, melainkan harus menyatukannya ke dalam satu kerangka berpikir Islam. Beliau juga sangat menekankan pentingnya pendidikan yang berlandaskan tauhid dan berorientasi pada pembinaan akhlak, sekaligus mendorong generasi Muslim untuk berani mengkritisi arus sekularisasi. Hingga saat ini, arahan kebijakan yang beliau susun masih terus dijadikan acuan dan fondasi utama bagi sistem pendidikan integratif di lingkungan PERSIS.⁸

Lebih spesifik lagi, rekam jejak dakwah Ustadz Shiddiq Amien mengalir dengan sangat produktif melalui tulisan-tulisan yang menyapa langsung masyarakat. Salah satu karya yang paling membekas di hati umat adalah tulisan rutin beliau pada kolom "Fikrah" di *Majalah Risalah*, yang selalu dinanti-nantikan oleh para pembaca setianya.

Selain artikel dan kolom majalah, ketajaman pemikiran beliau juga dituangkan ke dalam sejumlah buku yang membahas berbagai isu penting keislaman. Beberapa karya buku beliau yang tercatat antara lain *Presiden Wanita dalam Pandangan Islam, Islam; dari Aqidah hingga Peradaban*, dan *Keluarga Berencana dalam Pandangan Islam*. Beliau juga turut berkolaborasi bersama tim merumuskan buku *Panduan Hidup Berjamiyah*. Di luar karya-karya cetak tersebut, beliau masih

⁷ Iki Supriadi, "Pemikiran Pendidikan Sidiq Amien Dalam Perspektif Pendidikan Islam Pada Persatuan Islam (Persis): Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Sebagai Konsep Pendidikan Kontemporer," *Halaqa: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2026): 81-92, <https://doi.org/10.61630/v2.i1.34>.

⁸ Iki Supriadi, "Pemikiran Pendidikan Sidiq Amien Dalam Perspektif Pendidikan Islam Pada Persatuan Islam (Persis): Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Sebagai Konsep Pendidikan Kontemporer," *Halaqa: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2026): 92-93, <https://doi.org/10.61630/v2.i1.34>.

aktif menulis berbagai makalah dan karya tulis lainnya yang semakin memperkuat pilar dakwah dan penyebaran ilmu di tengah umat.⁹

Awal Mula Terbentuknya Pendidikan PERSIS

Pada mulanya kegiatan Persatuan Islam (Persis) lebih cenderung banyak melakukan pendekatan penyampaian pemikiran keagamaan melalui pengajian, forum diskusi, dan ceramah keagamaan, bahkan media publikasi majalah dan kitab kitab, namun tahun 1924, Persatuan Islam (Persis), namun kemudian, Persis memberikan perhatiannya yang sangat besar di bidang pendidikan terutama pendidikan Islam. Persis kemudian lebih menonjolkan identitas perjuangannya dalam bidang pendidikan dan dakwah. Untuk mencapai tujuannya dalam bidang dakwah, Persis melaksanakan berbagai program kegiatan seperti mengadakan pertemuan-pertemuan umum, dakwah / *tabligh*, khutbah, kelompok studi, tadarus, serta menerbitkan berbagai majalah. Di antara majalah yang diterbitkan Persis adalah majalah Pembela Islam (1929), majalah Al-Fatwa, (1931), majalah Al- Lissan (1935), majalah At-taqwa (1937), majalah berkala Al-Hikam (1939), Majalah Aliran Islam (1948), majalah Risalah (1962), majalah berbahasa Sunda (Iber), serta berbagai majalah yang diterbitkan di cabang-cabang Persis lainnya.¹⁰

Sementara perjuangan Persis dalam bidang Pendidikan, juga telah dilakukan oleh tokoh-tokoh Persis sejak sebelum kemerdekaan Indonesia melalui lembaga pendidikan formal. Dengan dikeluarkannya izin bagi masyarakat untuk menyelenggarakan sistem Pendidikan Islam oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1915, maka peluang itu dimanfaatkan oleh Persis untuk menyelenggarakan sistem pendidikan menyerupai sekolah. Salah seorang anggota Persis bernama A. Banama mendirikan sekolah Pendidikan Islam (Pendis), yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak, dan HIS pada tahun 1930, dan juga mendirikan Sekolah Menengah Pertama (MULO) tahun 1931 serta sekolah pendidikan Guru pada tahun 1932, yang dipimpin oleh Mohammad Natsir. Dalam perkembangannya sampai pada tahun 1938, Lembaga pendidikan Islam tersebut telah mempunyai sekolah- sekolah HIS di lima wilayah lainnya di Jawa Barat.¹¹ Pada tahun 1930, Persis mendirikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar (HIS), kemudian sekolah MULO pada tahun 1931, dan sebuah Sekolah Guru pada tahun 1932. Semua jenjang pendidikan ini diselenggarakan di kota Bandung, sedangkan di kota lain seperti Garut dan Tasikmalaya dibangun sekolah-sekolah HIS Persis sejak tahun 1938.¹²

Selain pendidikan umum tersebut di atas, Persis menyelenggarakan pendidikan khusus keagamaan Islam melalui lembaga pesantren. Pada awalnya Persis mendirikan sebuah madrasah yang dimaksudkan untuk anak-anak anggota Persis, namun kemudian dalam perkembangannya madrasah ini diluaskan untuk dapat menerima anak-anak lain. Sekitar Tahun 1927, Persis

⁹ Ernawati, "Pemikiran Pendidikan Masa Ustdz Shiddiq Amien" (Makalah, Bandung: Pascasarjana Institut Agama Islam Persatuan Islam, [n.d.]).

¹⁰ Eliwatis, "PERAN PERSATUAN ISLAM (PERSIS) DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *Tazkiya* 2 (2022).

¹¹ L. Anas, D. W., Khaeruman, B., Rahman, T., & Awaludin, *Anatomo Gerakan Dakwah Persatuan Islam*, 2019.

¹² H. M. Federspiel, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia* (Equinox Publishing, 2009).

mengorganisir kelas khusus atau kelompok diskusi untuk anak-anak yang telah menjalani studinya di sekolah-sekolah menengah pemerintah dan ingin mempelajari Islam secara sungguh-sungguh dan lebih mendalam. Pada 4 maret tahun 1936, didirikan “Pesantren Persatuan Islam” di Bandung di bawah asuhan Hasan Hamid dan E. Abdurrahman.¹³ Pesantren ini diselenggarakan dalam dua jenjang Pendidikan yaitu Pesantren Kecil, yang dipersiapkan untuk pendidikan anak-anak dengan pelaksanaannya pada sore hari dan Pesantren Besar yang dipersiapkan untuk pendidikan remaja. Setelah A. Hassan pindah ke Bangil Jawa Timur pada bulan Maret 1940, Pesantren Besar dikembangkan di sana, dan didirikan Pesantren Besar Khusus Puteri pada bulan Februari 1941.¹⁴ Pesantren ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada kader putri Persis.

Akhirnya, pesantren Persis ini berkembang menjadi berbagai lembaga pendidikan Islam dengan jenjang pendidikan paling bawah yaitu Raudlatul Athfal (Taman kanak-kanak) sampai jenjang pendidikan perguruan tinggi. Pada perkembangan selanjutnya, Persis telah mencapai 230 Pesantren yang tidak hanya tersebar di daerah Bandung, Garut, Tasikmalaya, namun juga pada daerah lainnya di Indonesia. Bahkan menurut Persis juga membentuk Badan Otonom Persis seperti Persatuan Islam Istri (Persistri),¹⁵ Himpunan Mahasiswa Persis (Hima Persis), Himpunan Mahasiswi Persis (Himi Persis), Pemuda Persis, dan Pemudi Persis. Eksistensi Persis juga semakin berkembang pada 23 provinsi di Indonesia tahun 2021 ini, dengan 62 Pimpinan Daerah tingkat Kabupatendan 358 Pimpinan Cabang tingkat Kecamatan. Ranah kiprahnya terutama pada bidang pendidikan dan sosial hingga kini, ada lebih dari 200 lembaga pendidikan berbasis kepesantrenan yang dikelolanya.

Terkait materi pelajaran yang diberikan pada Lembaga Pendidikan Islam Persis, pada mulanya fokus pada ilmu-ilmu agama, namun dalam perkembangannya juga melaksanakan pelajaran pendidikan umum. Kurikulum agama pada Lembaga Pendidikan Islam Persis diwujudkan pada mata pelajaran yaitu Tauhid, Fiqh, Baca Alquran, ilmu Bahasa seperti *Sharaf* dan *Nahwu*, *Ilmu Bayan*, *Badi'*, *Ma'ani'*, dan *Manthiq*, *Tarikh*, *Tafsir*, *Hadits*, *Ushul Fiqh*, dan *Akhlaq*. Selain mata pelajaran tersebut, juga diajarkan mata pelajaran umum seperti Ilmu Hitung, Ilmu Alam, Ilmu Jurnalistik, dan ilmu-ilmu lainnya. Keterpaduan kurikulum antara mata pelajaran agama Islam dan umum, juga dilaksanakan oleh Persis pada berbagai pondok pesantren dan sekolah di daerah lainnya. Maka sejak pertama didirikan tahun 1936, komposisi kurikulum pada Pesantren Persis adalah 80% pelajaran agama dan 20% pelajaran umum. Bahkan pada sekolah umum, komposisi kurikulum Pendidikan Islamnya 70% pelajaran agama dan 30% pelajaran umum. Persis menyediakan kurikulum yang seimbang antara pengetahuan agama dan dunia. Pengetahuan agama meliputi bahasa Arab, Qur'an, fikih, Sjarah Islam dan akhlak. Sedangkan untuk pelajaran umum yang berorientasi pada dunia pelajarannya meliputi geografi, aritmetika, sejarah, bahasa Indonesia, bahasa Sunda.

¹³ Anas, D. W., Khaeruman, B., Rahman, T., & Awaludin, *Anatomo Gerakan Dakwah Persatuan Islam*.

¹⁴ A. K. Fauzan, P. I., & Fata, “Rethinking Howard M. Federspiel'S Thesis on the Conflict Between Persatuan Islam Vs Permoefakatan Islam,” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 5 (2021).

¹⁵ Isnaeniah, E. (1970). Karakteristik Organisasi Perempuan Persatuan Islam Istri (Persistri). *Intizar*, 25(1), 31–42. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3802>

Dinamika perkembangan dan pembaruan Pesantren Persatuan Islam terus berlanjut pada Pesantren Persis Tarogong Garut yang berdiri tahun 1979 . Pesantren ini sejak awal berdiri sudah menganjurkan kepada santrinya mengikuti ujian persamaan negeri sehingga lulusannya bisa melanjutkan studi di perguruan tinggi.¹⁶ Maka pada tahun 1988, terjadi perubahan sistem pendidikan Persis dibawah pimpinan KH. E. Abdurrahman dengan mengizinkan para santrinya untuk mengikuti ujian Negara dalam bentuk evaluasi tahap akhir persamaan bagi siswa yang menyelesaikan studinya di tingkat Tsanawiyah maupun tingkat Mu'allimien. Selain itu, pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut juga mempelopori pergantian sistem kalender pendidikan Hijriyah (Syawal-Sya'ban) ke kalendar pendidikan nasional (Juni- Juli). Pada akhirnya, pesantren Persis lainnya mengikuti langkah ini.

Sistem kepesantrenan, juga dilaksanakan oleh Persis pada perguruan Al-Islam Surakarta. Perguruan ini memiliki kurikulum pendidikan tersendiri yang berlaku bagi semua jenjang kependidikan yang ada di bawah naungannya, mulai dari kurikulum pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga kurikulum pendidikan tinggi.¹⁷ Sementara itu pergerakan Persis (Persatuan Islam) di Sumatera Utara juga difokuskan dalam bidang pendidikan, dakwah, budaya dan kemasyarakatan.¹⁸

Gerakan puritanisme Persis juga hadir di tengah masyarakat kepulauan Sapeken Madura yang berawal dari semangat dakwah ustaz Ad-Dailamy Abu Hurairah didapatkannya dari Pesantren Persatuan Islam Bangil yang ketika itu dipimpin oleh Abdul Qadir Hassan (w.1984) putra dari Ahmad Hassan (w.1958). Ideologi Persis ditanamkan oleh Ad-Dailamy melalui pendidikan berbasis pesantren yang digagas sejak tahun 1973 dan diresmikan menjadi pesantren Abu Hurairah pada 1976.¹⁹

Persatuan Islam cabang Garut pada tahun 1965 mendirikan sebuah masjid di Jalan Guntur, Bentar, Garut Kota, yang dipergunakan untuk tempat ibadah dan pengajian. Di samping itu, masjid yang didirikan juga berfungsi untuk penyelenggaraan kegiatan pendidikan Ibtidaiyyah yang diberi nama Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah inilah yang menjadi cikal-bakal lahirnya Pesantren Persatuan Islam di Garut. Maka pada tahun 1967, Pesantren Persatuan Islam resmi membuka jenjang Tajhiziyyah dan Tsanawiyah yang dipimpin oleh Al-Ustadz Sjihabuddin dan Al-Ustadzah Aminah Dahlan. Dari Madrasah Diniyah berkembang menjadi Pesantren Persatuan Islam Garut yang sekarang dikenal dengan Pesantren Persis 19 Bentar.²⁰

¹⁶ Ajidin, Z. A., & Ajidin, A. (2022). Komparasi Model Pendidikan Islam antara Muhammadiyah dan Persatuan Islam. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.32505/lentera.v4i1.4223>

¹⁷ Suharto, T. (2013). *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik Pengalaman Pesantren Persatuan Islam*. FATABA Press.

¹⁸ Nasution, S. (2020). Persis: Pergerakan Dakwah di Kota Medan Tahun 2010-2015. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(1), 50–58. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i1.7926>

¹⁹ Fatimah, N., Khaer, J., & Islam, S. (2018). Gerakan Puritanisme Persatuan Islam di Kepulauan Sapeken- Sumenep Madura , 1972-2016 Secara umum gerakan pembaruan Islam diawali sekitar abad ke-19 , di Secara umum masyarakat Madura identik dengan daerah yang. 2(1), 71–85.

²⁰ Agung, B., Zuhri, M. T., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., & Karawang, U. S. (n.d.). Modernisasi pendidikan pesantren berbasis organisasi masyarakat islam. 125–156.

Pendidikan Persis di masa-masa selanjutnya mengalami perkembangan yang pesat, sehingga hingga tahun 1980 Pesantren Persis telah tercatat mencapai jumlahnya sebanyak 78 pesantren, dan sekarang sudah menjadi 250 pesantren yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

Seiring perubahan zaman dan keinginan dari masyarakat, maka pada 1988 Persis mengembangkan pesantren menjadi Pondok Pesantren Tinggi (PPT) yang bertujuan untuk melahirkan ulama-ulama yang mempunyai kemampuan akademik yang mumpuni, ulama yang mampu membina umat untuk hidup yang lebih baik sesuai dengan Alquran dan Sunnah. Di awal berdirinya Pondok Pesantren Tinggi ini belum mempunyai izin serta nomenklatur dari pemerintah. Namun akhirnya Pondok Pesantren Tinggi (PPT) Persis berubah namanya menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Usluhudin (STIU), dan kemudian berubah lagi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam (STAIPI), kemudian terus berkembang dengan membuka Program Diploma Dua Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) yang bernaung di bawah STAIPI, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persis, dan Lembaga Tinggi Pendidikan Bahasa Arab STAIPI.

Dalam perkembangannya selanjutnya pada tahun 2019, pada masa kepemimpinan K.H. Maman Abdurrahman bersama K.H. Aceng Zakaria, Persis berhasil mewujudkan lahirnya Universitas Persatuan Islam di Bandung dengan keluarnya Surat Keputusan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) tentang pembentukan Universitas Persatuan Islam (UNUPI).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa kiprah Persatuan Islam (Persis) dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada berbagai aktivitas yang dilaksanakannya tersebut senantiasa merujuk pada Qanun Asasi (anggaran dasar) dan Qanun Dakhili (anggaran rumah tangga) Persis 1957 Bab II Pasal 1 : 1) Mengembalikan kaum Muslimin untuk hidup sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah; 2) Menghidupkan ruhul jihad di kalangan umat Islam; 3) Membasmi bid'ah, takhayul, dan syirik di kalangan umat Islam; 4) Memperluas tersiarnya tabligh dan dakwah Islamiyah kepada segenap elemen dan lapisan masyarakat; 5) Mengadakan, memelihara, dan memakmurkan mesjid, surau, dan langgar serta tempat ibadah lainnya dalam memimpin peribadahan umat Islam sesuai Sunnah Nabi Saw. 6) Mendirikan pesantren untuk mendidik putra-putra Islam dengan dasar Alquran dan Sunnah; 7) Menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, dan siaran-siaran lainnya guna mempertinggi kecerdasan kaum muslimin dalam segala lapangan ilmu. 8) Mengadakan dan memelihara hubungan yang baik dengan segenap organisasi dan gerakan Islam di Indonesia dan seluruh dunia Islam, menuju terwujudnya persatuan alam Islami.²¹

Untuk itu Persis perlu menggariskan satu kebijakan yang melahirkan satu sistem pendidikan yang integrated, dengan menempatkan semua level pendidikan yang ada di Persis sebagai sebuah sistem kaderisasi baik kader pemimpin maupun kader pemikir Islam.

²¹ Kamiluddin, U. (1999). Menyorot Ijtihad Persis: Fungsi dan Peranan Pembinaan Hukum Islam di Indonesia. Tafakkur

Pemikiran Shidiq Amien Tentang Pendidikan

Gagasan pendidikan yang dicetuskan oleh Sidiq Amien tidak dapat dipisahkan dari fondasi ideologis dan historis Persatuan Islam (PERSIS), sebuah organisasi yang sejak awal berdirinya konsisten menolak unsur-unsur takhayul, bid'ah, dan khurafat dalam praktik keagamaan, serta mengupayakan pembentukan sistem pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam kerangka tersebut, Sidiq Amien menegaskan pentingnya pendekatan integratif yang memadukan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum dalam sistem pendidikan. Pendekatan ini mencerminkan semangat kemajuan yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang murni.²² Bagi beliau, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran-ajaran syariat, tetapi juga sebagai medium untuk membentuk insan yang memiliki karakter mulia dan kemampuan berpikir kritis dalam merespons tantangan sosial modern.

Sistem pendidikan yang dijalankan di lingkungan PERSIS, sebagaimana dirancang oleh para pendirinya dan dikembangkan lebih lanjut oleh Sidiq Amien, menempatkan pemahaman agama yang mendalam atau tafaqquh fi al-din sebagai pilar utama. Aspek ini kemudian disandingkan dengan penguasaan terhadap ilmu-ilmu rasional dan eksakta sebagai bentuk sintesis yang seimbang antara spiritualitas dan intelektualitas.²³ Kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan PERSIS dirancang untuk mengharmoniskan antara pembelajaran akidah, syariah, dan akhlak dengan keilmuan terapan, guna mencetak peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga mampu menjawab tantangan-tantangan kehidupan modern.²⁴ Dalam perspektif Sidiq Amien, pendidikan Islam seyogianya melahirkan pribadi Muslim yang tidak sekadar saleh secara personal, namun juga aktif memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, beliau sangat menekankan pentingnya pencerdasan intelektual, kebebasan berpikir yang tetap berada dalam bingkai tauhid, serta penanaman nilai-nilai moral yang kokoh dalam sistem pendidikan.

Lebih jauh, Sidiq Amien mendorong hadirnya generasi Muslim yang memiliki keberanian intelektual untuk mengkritisi arus sekularisasi dalam sistem pendidikan, seraya tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam sebagai landasan moral dan sumber epistemologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Gagasan ini diwujudkan melalui sistem kaderisasi santri dan pembinaan pelajar di lingkungan PERSIS, yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islam sebagai prioritas utama, alih-alih hanya mengejar penguasaan materi pembelajaran semata.²⁵ Model pendidikan yang diusung oleh Sidiq Amien menunjukkan bahwa proses pendidikan Islam

²² Rohmana, J. A. (2021). The ROOTS OF TRADITIONAL ISLAM IN MODERNIST MUSLIM WORKS: K.H. Aceng Zakaria and the Intellectual Tradition of Pesantren. *Ulul Al-bab Jurnal Studi Islam*, 22(2), 264–291. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12031>

²³ Wahidin, W., & Mahmudi. (2024). Konsep Membangun Generasi “Tafaqquh Fid Din” Di Pesantren Persatuan Islam (Persis) Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 1965–1975. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1161>

²⁴ Rosmawati, R., Ansori, M. A., Andari, A. A., Sugianto, S., & Sudarningsih, S. (2024). The Dynamics of the Islamic Association (Persis) Educational Institutions, 1923– 1962. *Yupa Historical Studies Journal*, 8(1), 108–123. <https://doi.org/10.30872/yupa.v8i1.3142>

²⁵ Eliwatis, E., Iswantir, I., Maimori, R., & Herawati, S. (2022). Peran Persatuan Islam (Persis) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 41. <https://doi.org/10.30829/taz.v11i2.2028>

menurut beliau bersifat transformatif tidak cukup hanya pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi harus dilanjutkan pada pembangunan karakter dan kesadaran sosial yang tinggi.

Relevansi Pemikiran Sidiq Amien terhadap Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam masa kini menghadapi sejumlah tantangan krusial, seperti adanya sekularisasi dalam perumusan kurikulum, terjadinya pemisahan antara ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum, serta melemahnya nilai-nilai moral dan spiritual di kalangan pelajar Muslim. Dalam situasi tersebut, pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh Sidiq Amien menjadi sangat penting untuk dikaji ulang. Gagasannya yang menggabungkan dimensi spiritual yang mendalam dengan kapasitas intelektual yang mumpuni memberikan alternatif terhadap sistem pendidikan modern yang terlalu teknis dan sering kali kehilangan orientasi nilai. Menurut Sidiq Amien, pendidikan Islam yang sejati harus menjadikan tauhid sebagai jiwa dari seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam penyusunan kurikulum dan manajemen kelembagaan.²⁶

Fenomena yang umum terjadi di berbagai institusi pendidikan Islam di Indonesia saat ini adalah masih kuatnya dikotomi antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Hal ini menyebabkan kurangnya integrasi keilmuan dalam diri peserta didik, sehingga mereka tidak mampu memandang ilmu sebagai suatu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini, pemikiran Sidiq Amien yang diimplementasikan dalam sistem pendidikan PERSIS telah berhasil mengatasi fragmentasi tersebut melalui penyusunan kurikulum terpadu yang menanamkan keyakinan bahwa seluruh bentuk ilmu, jika dikelola secara benar dan dilandasi dengan niat karena Allah SWT, termasuk dalam amal ibadah dan pengabdian.²⁷ Konsep pendidikan seperti ini sangat relevan untuk diadopsi secara lebih luas, khususnya dalam menghadapi dampak globalisasi dan pendidikan berorientasi industri yang sering mengabaikan aspek spiritual dan nilai.

Lebih dari sekadar ide, pemikiran Sidiq Amien mampu menjadi landasan kuat bagi upaya reformulasi sistem pendidikan Islam nasional, dengan menegaskan kembali pentingnya penanaman adab, pengintegrasian ilmu, dan keteladanan dalam proses pembelajaran. Kontribusinya tidak terbatas pada ranah pemikiran teoritis, melainkan telah diaplikasikan secara nyata dalam praktik pendidikan di lembaga-lembaga PERSIS.²⁸ Lembaga-lembaga ini terus berkembang dan terbukti efektif dalam mencetak generasi Muslim yang unggul secara keilmuan, kuat dalam keimanan, dan konsisten dalam amal perbuatan. Oleh sebab itu, relevansi pemikiran

²⁶ Rohmana, J. A. (2021). The ROOTS OF TRADITIONAL ISLAM IN MODERNIST MUSLIM WORKS: K.H. Aceng Zakaria and the Intellectual Tradition of Pesantren. *Ulul Al-bab Jurnal Studi Islam*, 22(2), 264–291. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12031>

²⁷ Wahidin, W., & Mahmudi. (2024). Konsep Membangun Generasi “Tafaqquh Fid Din” Di Pesantren Persatuan Islam (Persis) Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 1965–1975. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1161>

²⁸ Rosmawati, R., Ansori, M. A., Andari, A. A., Sugianto, S., & Sudarningsih, S. (2024). The Dynamics of the Islamic Association (Persis) Educational Institutions, 1923– 1962. *Yupa Historical Studies Journal*, 8(1), 108–123. <https://doi.org/10.30872/yupa.v8i1.3142>

Sidiq Amien tidak hanya terletak pada nilai-nilai historisnya, melainkan juga pada kapasitasnya dalam menjawab berbagai tantangan kontemporer dalam dunia pendidikan Islam saat ini.²⁹

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gagasan pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Sidiq Amien memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam bentuk pendekatan yang berbasis nilai, bersifat integratif, dan relevan dengan konteks zaman. Pemikiran tersebut tumbuh dalam lingkungan Persatuan Islam (PERSIS), sebuah organisasi yang sejak awal berdirinya memiliki visi kuat dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya saleh dalam aspek individual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep pendidikan yang diajarkan oleh Sidiq Amien berlandaskan pada integrasi antara disiplin ilmu keislaman dan ilmu umum, dengan menjadikan tauhid, adab, dan akhlak sebagai fondasi utama dalam proses Pendidikan. Sistem pendidikan PERSIS yang dipengaruhi oleh pemikiran beliau, mengedepankan pengembangan karakter, penguatan daya nalar kritis, serta semangat keilmuan yang tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Gagasan ini muncul dari kepekaan beliau terhadap realitas umat serta kekhawatirannya terhadap merosotnya moralitas dan terpecahnya struktur keilmuan dalam sistem pendidikan modern saat ini.

Gagasan pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Sidiq Amien memiliki relevansi yang tinggi dalam merespons problematika pendidikan Islam kontemporer, seperti kecenderungan sekularisasi dalam perumusan kurikulum, perpecahan nilai-nilai keilmuan, dan semakin melemahnya spiritualitas di kalangan pelajar Muslim. Dalam konteks tantangan tersebut, pemikiran beliau dapat dijadikan sebagai tawaran konseptual sekaligus panduan praktis dalam merancang ulang sistem pendidikan Islam yang lebih utuh dan responsif terhadap dinamika zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, B., Zuhri, M. T., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., & Karawang, U. S. (n.d.). Modernisasi pendidikan pesantren berbasis organisasi masyarakat islam. 125–156.
- Ajidin, Z. A., & Ajidin, A. (2022). Komparasi Model Pendidikan Islam antara Muhammadiyah dan Persatuan Islam. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.32505/lentera.v4i1.4223>

²⁹ Eliwatis, E., Iswantir, I., Maimori, R., & Herawati, S. (2022). Peran Persatuan Islam (Persis) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 41. <https://doi.org/10.30829/taz.v11i2.2028>

- Anas, D. W., Khaeruman, B., Rahman, T., & Awaludin, L. (2019). Anatomo Gerakan Dakwah Persatuan Islam. 572. <https://en.idlib.org/book/17593670/e07216>
- Eliwatis, E., Iswantir, I., Maimori, R., & Herawati, S. (2022). Peran Persatuan Islam (Persis) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 41. <https://doi.org/10.30829/taz.v11i2.2028>
- Fatimah, N., Khaer, J., & Islam, S. (2018). Gerakan Puritanisme Persatuan Islam di Kepulauan Sapeken- Sumenep Madura , 1972-2016 Secara umum gerakan pembaruan Islam diawali sekitar abad ke-19 , di Secara umum masyarakat Madura identik dengan daerah yang. 2(1), 71–85.
- Fauzan, P. I., & Fata, A. K. (2021). Rethinking Howard M. Federspiel'S Thesis on the Conflict Between Persatuan Islam Vs Permoefakatan Islam. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.30821/jcims.v5i1.8889>
- Federspiel, H. M. (2009). *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. Equinox Publishing (Asia) Pte Ltd.
- Herry Muhammad, D. (2006). *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Gema Insani Press.
- Isnaeniah, E. (1970). Karakteristik Organisasi Perempuan Persatuan Islam Istri (Persistri). *Intizar*, 25(1), 31–42. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3802>
- Kamiluddin, U. (1999). *Menyorot Ijtihad Persis: Fungsi dan Peranan Pembinaan Hukum Islam di Indonesia*. Tafakkur.
- Maqāṣ, T., Kisah, P., Qur, A.-, Nabi, K., Masam, B., & Muzakky, A. H. (2021). *Journal of qur' ā n and had ī th studies*. 10(1), 73–93.
- Nasution, S. (2020). Persis: Pergerakan Dakwah di Kota Medan Tahun 2010-2015. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(1), 50–58. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i1.7926>
- Nasution, U. (2022). Wilhelm Diltthey's Hermeneutical Methodology in Understanding Text. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i1.59>
- Rohmana, J. A. (2021). The ROOTS OF TRADITIONAL ISLAM IN MODERNIST MUSLIM WORKS: K.H. Aceng Zakaria and the Intellectual Tradition of Pesantren. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 22(2), 264–291. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12031>
- Rosmawati, R., Ansori, M. A., Andari, A. A., Sugianto, S., & Sudarningsih, S. (2024). The Dynamics of the Islamic Association (Persis) Educational Institutions, 1923- 1962. *Yupa Historical Studies Journal*, 8(1), 108–123. <https://doi.org/10.30872/yupa.v8i1.3142>
- Suharto, T. (2013). *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik Pengalaman Pesantren Persatuan Islam*. FATABA Press.

- Wahidin, W., & Mahmudi. (2024). Konsep Membangun Generasi “Tafaqquh Fid Din” Di Pesantren Persatuan Islam (Persis) Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 1965–1975. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1161>
- Zidan, M. Z., Yazidah, N. N., & Nabila, A. (2025). Relevansi Konsep Ta’dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dengan Pendidikan Pesantren Di Indonesia. *Dirasat Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 37–49. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i1.4291>
- Supriadi, Iki. 2026. "Pemikiran Pendidikan Sidiq Amien Dalam Perspektif Pendidikan Islam Pada Persatuan Islam (Persis): Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Sebagai Konsep Pendidikan Kontemporer." *Halaqa: Journal of Islamic Education* 2 (1): 84–98. <https://doi.org/10.61630/v2.i1.34>.
- Ernawati, "Pemikiran Pendidikan Masa Ustdz Shiddiq Amien" (Makalah, Bandung: Pascasarjana Institut Agama Islam Persatuan Islam, [n.d.]).
- Anas, Dadan Wildan, Badri Khaeruman, M. Taufik Rahman, dan Latif Awaludin. *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. Bandung: Pimpinan Pusat Persatuan Islam, 2010.